

Sarkofagus Rangkap dari Situs Sampiang, Gianyar, Bali

Citha Yuliati

I. Pendahuluan

1.1 Sejarah Terungkapnya Budaya Pra Hindu di Bali

Bali yang saat ini merupakan daerah pariwisata, cukup dikenal di mancanegara. Budaya dimaksud berupa hasil cipta manusia yang berbentuk kesenian seperti seni tari dan tabuh, seni kriya, seni kerajinan, bahkan seni arsitektur yang berupa bangunan-bangunan suci dari masa Hindu Budha masih tetap berfungsi sampai saat ini.

Bali yang terdiri dari delapan kabupaten dan satu kota madya masing-masing memiliki kekhasan budaya. Kabupaten Gianyar adalah salah satunya yang cukup banyak memiliki keistimewaan dalam kebudayaan, antara lain Desa Ubud menjadi pusat seni lukis, Desa Peliatan menjadi pusat seni tari dan tabuh, Desa Mas menjadi pusat seni ukir dan patung, Desa Bona menjadi pusat kerajinan bambu dan lontar dan banyak lagi daerah-daerah lainnya. Tinggalan-tinggalan Hindu Budha pun masih banyak berdiri tegak di daerah tingkat II ini, seperti Goa Gajah, Tirta Empul, Gunung Kawi dan sebagainya yang masih dapat dilihat dan dimanfaatkan sebagai objek wisata, untuk memperkenalkan Bali di mata dunia. Di balik hal-hal tersebut, Bali

masih banyak menyimpan budaya dari masa pra Hindu yang sudah diteliti dan ditemukan dan sebagian lagi masih tersimpan di dalam tanah dan nyaris tidak diketahui.

Diawali dengan temuan sarkofagus oleh ilmuwan asing, budaya pra Hindu di Bali dapat terungkap. Sarkofagus telah banyak ditemukan di Bali, tersebar hampir di seluruh kabupaten. Pada awalnya masyarakat tidak mengerti tentang benda yang disebut sarkofagus. Ketidaktahuannya terhadap benda-benda budaya yang dibuat jauh sebelum masa Hindu, menyebabkan peninggalan-peninggalan kuno di Bali, baik yang berbentuk benda maupun yang berupa adat istiadat dan bentuk-bentuk pranata sosial lainnya, yang tidak memperlihatkan suatu ciri agama Hindu atau agama Budha, pada umumnya dianggap sebagai hal-hal yang bersifat asli (Soejono, 1977: 1). Di antara istilah-istilah yang digunakan untuk menandai hal-hal asli itu ialah "asli kuno" atau *ancient indigenious* (Goris & Donkers, t.t.: 30-39; Swellengrebel, 1960: 24-30). Perkembangan istilah asli kuno dikemukakan berdasarkan temuan sarkofagus di Manuaba (Batu Lusu) dan di Busungbiu (Buleleng). Saat itu sarkofagus merupakan benda budaya yang

mulai diperhatikan oleh para peneliti, karena di dalam beberapa sarkofagus berisi tulang manusia, sehingga diduga sebagai suatu sistem penguburan masa prasejarah (pra Hindu). Muncullah istilah "prasejarah" untuk benda atau unsur-unsur budaya sebelum adanya unsur-unsur Hinduisme dan Budhisme berpengaruh di Bali. Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh W.O.J. Nieuwenkamp (1920: 90-93), kemudian dilanjutkan oleh V.E. Korn (1928) dan P.A.J. Moojen (1929).

Ketegasan adanya perkembangan kebudayaan prasejarah yang dilaksanakan oleh penduduk Pulau Bali sebelum adanya pengaruh Hinduisme dan Budhisme, mulai terungkap sejak penelitian sistematis yang dimulai oleh P.V. van Stein Callenfels (1931) terhadap zaman perunggu di Bali. A.N.J. Th.a' Th van der Hoop (1941: 140-160). Dalam katalogusnya lebih tegas lagi digolongkan benda-benda temuan di Bali sesuai dengan kategorinya dalam tingkat zaman prasejarah. Penggolongan van der Hoop ini menggambarkan perkembangan prasejarah di Bali yang kehidupannya dimulai sejak tingkat bercocok tanam, dengan adanya temuan alat-alat batu berupa beliung persegi di beberapa tempat di Bali, sampai pada tingkat perundagian yang banyak menghasilkan benda-benda perunggu, sarkofagus maupun sistem penguburan dengan bekal kubur gerabah dan benda-benda logam dari perunggu dan besi yang berkembang pada awal tarikh Masehi (Heekeren, 1955 : 10-15; Soejono, 1977).

Penelitian masa prasejarah Bali secara sistematis mulai dirintis sejak tahun 1970-an oleh R.P. Soejono sejak

ditemukannya sisa-sisa budaya Bali terawal berupa alat-alat batu paleolitik di sekitar danau Batur, kemudian pada penelitian lebih lanjut di Gua Selonding di Kabupaten Badung ditemukan sisa-sisa kehidupan di gua yang berasal dari masa epipaleolitik (Soejono, 1977: 5-6), dan beliung-beliung persegi seperti yang disebutkan oleh van der Hoop merupakan bukti budaya dari masa bercocok tanam di Bali. Perkembangan budaya masa prasejarah di Bali menjelang masuknya pengaruh Hinduisme, yaitu pada masa perundagian menunjukkan beberapa kemajuan, dalam produksi benda perunggu dan besi, nekara, kapak, gelang, cincin, pisau dan pedang. Dalam bidang organisasi sosial dan religi terlihat adanya sistem penguburan (sarkofagus, tempayan, kubur tanpa wadah), dan bekas-bekas tempat kediaman dan bangunan-bangunan megalitik (Heekeren, 1958: 54-59; Hoop, 1941; 246-248; Soejono, 1977:8; Sutaba, 1971;1976).

Sejak tahun 1970, sarkofagus merupakan sasaran penelitian prasejarah Bali melalui survai dan ekskavasi sistematis dengan mengkaji aspek kehidupan sosial masyarakat pendukung adat penguburan dengan sarkofagus. Dalam penelitian, pertama-tama dicoba untuk mengklasifikasikan sarkofagus yang beraneka ragam bentuk dan ukurannya dalam suatu sistem klasifikasi untuk dapat mengetahui bentuk dan tipenya, menelusuri persebaran tipe-tipe sarkofagus dan memahami pola-pola serta makna pahatan yang sebagian memiliki arti religius dan sebagian bersifat dekoratif belaka. Untuk menetapkan kriteria penggolongan sarkofagus Bali, R.P. Soejono telah menggunakan unsur-

unsur sarkofagus yaitu:

1. Ukuran panjang
2. Bentuk penampang lintang tutup dan wadah
3. Bentuk tonjolan (Soejono, 1977: 79-91).

Berdasarkan klasifikasi seperti tersebut di atas maka sarkofagus digolongkan menjadi tiga tipe pokok, yaitu tipe kecil (tipe A), tipe sedang (tipe B), dan tipe besar (tipe C). Tipe kecil disebut tipe Bali, karena ditemukan tersebar hampir di seluruh Bali. Tipe sedang disebut tipe Cacang, karena jenisnya banyak ditemukan di Cacang (Kabupaten Bangli), dan tipe besar disebut tipe Manuaba, karena jenisnya ditemukan di daerah Manuaba (Kabupaten Gianyar).

Di samping penggolongan-penggolongan tersebut, berbagai sub tipe muncul di daerah-daerah tertentu (Soejono, 1977: 2-3). Sampai saat ini masih banyak sarkofagus bermunculan di daerah Bali, bahkan di Kabupaten Gianyar sangat banyak, antara lain Keramas, Lebih, Bona, Bakbakan, dan lain-lain. Sarkofagus yang akan dibahas di sini berasal dari lingkungan Sampiang, Dusun Sengguan, Kelurahan Gianyar, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali.

1.2 Latar Belakang Penulisan

Penemuan sarkofagus di daerah Bali semakin tahun semakin banyak, demikian pula situs-situs prasejarah lainnya tersebar hampir di seluruh Bali. Walaupun demikian, masih banyak hal-hal yang belum dapat diungkapkan secara tuntas, terutama temuan-temuan dari masa prasejarah yang memang tidak ditunjang oleh data tertulis.

Sarkofagus itu sendiri masih banyak menunjukkan ciri-ciri tersendiri yang masih harus diungkap, apalagi temuan sarkofagus No. 2 dari situs Sampiang ini, memiliki kekhasan dengan digunakannya sarkofagus rangkap (double) sebagai wadah kubur. Penemuan data penguburan dengan sarkofagus rangkap baru kali ini menjadi jelas, karena dua temuan sebelumnya hanyalah fragmentaris. Dengan demikian penulis memandang sangat perlu ditelusuri, terutama untuk mengetahui latar belakang budaya, tujuan dan fungsi penggunaan sarkofagus rangkap tersebut.

II. Identifikasi Situs

2.1 Lokasi dan Lingkungan

Situs Sampiang secara administratif termasuk lingkungan Sampiang, Dusun Sengguan, Kelurahan Gianyar, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Situs ini terletak di sebelah timur Puri Gianyar ke utara melalui jalan desa yang sudah diaspal dan relatif sempit. Pada ujung jalan terdapat pemukiman penduduk di antaranya termasuk Geria Hyang Api, di mana sarkofagus pertama (sarkofagus A) ditemukan. Di sebelah timur dusun terdapat sebuah sungai yaitu sungai Cangkir. Jalan menuju Geria Hyang Api agak menanjak. Tampaknya posisi desa ini seperti desa-desa kuna di Bali Utara yaitu Julah, Pacung dan lain-lainnya. Apakah desa ini memang kuna, yang kini berada di pinggiran kota Gianyar, perlu kita telusuri.

Di areal Geria Hyang Api yang terletak di ujung jalan inilah ditemukan sarkofagus pertama yang diberi nomor urut A, kemudian disusul dengan temuan yang kedua berlokasi kurang lebih 87 meter

di sebelah selatan dari sarkofagus pertama (lihat foto 1). Temuan sarkofagus kedua ini merupakan suatu kejutan, karena merupakan sarkofagus rangkap (double), yaitu dalam sarkofagus terdapat lagi sarkofagus dengan ukuran lebih kecil (lihat foto 2). Sarkofagus rangkap dan utuh seperti ini baru pertama kali ditemukan. Namun menurut informasi sarkofagus seperti ini pernah ditemukan di Bedulu, Gianyar dan di Keramas Gianyar yang keduanya dalam keadaan fragmentaris, sehingga belum diyakini bahwa fragmen tersebut adalah sarkofagus yang lebih kecil yang ada di dalam sarkofagus yang lebih besar. Dengan adanya temuan di situs Sampiang ini terbuktilah bahwa di Kabupaten Gianyar memang ada sistem penguburan dengan sarkofagus rangkap, namun tujuan dan fungsinya belum dapat diketahui secara pasti, mengingat benda-benda tersebut adalah temuan penduduk yang sebagian datanya sudah terganggu.

2.2 Temuan Arkeologi

Data arkeologis yang ditemukan di situs Sampiang adalah data kubur dengan wadah sarkofagus. Adapun sejarah penemuannya oleh penduduk sehingga banyak data yang sudah tidak insitu lagi. Untuk sementara data yang dapat diidentifikasi berupa 3 buah sarkofagus yaitu:

a) Sarkofagus A (foto no. 1)

Sarkofagus A adalah sarkofagus yang ditemukan di halaman Geria Hyang Api. Sarkofagus ini memiliki ukuran:

Bagian Wadah:

Panjang = 105 cm
Lebar = 83 cm
Tinggi = 55 cm

Tebal = 9,5 cm
Dalam lubang = 41 cm
Bagian Tutup:
Panjang = 105 cm
Lebar = 83 cm
Tebal = 9,5 cm
Dalam lubang = 40 cm

Pada bagian tutup sarkofagus ada hiasan dengan teknik pahat menyerupai goresan-goresan pola gigir yang dipahat sangat tipis seakan menyerupai sisik ikan, sedangkan wadahnya tanpa hiasan. Melihat ukuran tutup dan wadah hampir sama, tampaknya bentuk sarkofagus membulat dengan penampang lintang setengah lingkaran dan meruncing di bagian tengah. Sarkofagus ini memiliki sebuah tonjolan di bidang sempit, baik tutup maupun wadah. Bentuk tonjolan pada bidang lebar berupa kedok muka, dengan mulut menganga, lidah menjulur ke luar dan telinga lebar, hidung pesek dan mata tidak jelas (lihat foto 1). Tonjolan pada bidang sempit dalam keadaan aus sehingga tidak diketahui bentuk aslinya.

b). Sarkofagus B (foto no. 2)

Sarkofagus dua juga ditemukan oleh penduduk yang dilaporkan ke Balai Arkeologi Denpasar. Berbeda dengan sarkofagus A, sarkofagus B masih berada di dalam tanah sehingga masih dapat ditangani secara metodis. Keadaan bagian tutup sarkofagus pecah tetapi masih dikenali bentuknya.

Sarkofagus Besar (B)

Bagian Tutup :

Panjang = 130 cm
Lebar = 120 cm
Tebal = 14 cm

Bagian wadah :

Panjang = 137 cm
Lebar = 98 cm
Tebal = 12 cm

Penampang lintangnya bagian tutup sarkofagus berbentuk trapesium dan irisannya membentuk korawal. Bagian wadah, penampang lintang berbentuk 1/2 lingkaran. Tonjolan masing-masing sebuah pada bidang lebar, baik pada wadah maupun pada tutup dan sebuah pada bidang sempit baik pada wadah maupun tutupnya. Tonjolan berbentuk kedok muka dengan mulut menganga, lidah menjulur ke luar, telinga panjang, mata tidak jelas, dan hidung biasa. Tonjolan pada bidang sempit berbentuk kedok muka tetapi lebih kecil.

Setelah dibuka tutupnya ternyata di dalam sarkofagus B terdapat sarkofagus yang lebih kecil, yaitu sarkofagus C (foto no. 3).

Sarkofagus C mempunyai ukuran :

Bagian wadah:

Panjang = 98 cm
Lebar = 60 cm
Tebal = 9 cm

Bagian tutup:

Panjang = 97 cm
Lebar = 65 cm
Tebal = 9 cm

Melihat ukurannya, bagian wadah lebih besar dari bagian tutup, tetapi lebih pendek. Secara sepintas kelihatannya sama sehingga bentuk penampang lintang sarkofagus ini berupa setengah lingkaran dan meninggi pada bagian atas seperti sarkofagus A. Sarkofagus kecil ini memiliki tonjolan masing-masing satu buah di bidang sempit dan besar baik wadah maupun tutup, tetapi bentuk tonjolan persegi empat. Ada ukuran tonjolannya, yaitu:

Depan:

Panjang = 11 cm
Lebar = 11 cm
Tebal = 4 cm

Belakang:

Panjang = 12 cm
Lebar = 12 cm
Tebal = 4 cm

Kedua wadah sarkofagus ini masih berada di dalam tanah. Pada bagian wadah sarkofagus kecil terdapat rangka manusia.

c) Tulang Manusia

Tulang manusia ditemukan dalam sarkofagus A dan sarkofagus C sedangkan sarkofagus B tidak ada tulang. Temuan tulang pada sarkofagus A sangat hancur karena telah ditangani oleh penduduk yang menemukan, sedangkan tulang dalam sarkofagus C juga dalam keadaan rapuh, tetapi masih dapat diamati karena sarkofagus ini ditangani oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar secara metodik. Mengamati tulang-tulang yang masih tampak agak utuh, yaitu tulang-tulang anggota badan baik tangan maupun kaki dan sedikit fragmen tengkorak, maka dapat diketahui sistem penguburan yang dilakukan adalah penguburan primer dengan posisi mayat terlipat. Bekal kubur dari sarkofagus C ini adalah sebuah fragmen cincin perunggu dan tujuh buah manik-manik dari kayu yang kesemuanya dalam keadaan rapuh dan hancur.

III. Analisis

Analisis yang dapat dilakukan hanyalah pengamatan terhadap masing-masing artefak baik bentuk maupun fungsinya

dengan membandingkan dengan situs-situs lain di sekitarnya. Analisis ini penulis tujukan untuk mengetahui fungsi dan makna yang melatarbelakangi penggunaan sarkofagus rangkap di situs Sampiang.

Mengamati bentuk sarkofagus rangkap di Bali, R.P. Soejono telah membagi bentuk sarkofagus menjadi beberapa tipe yang didasari atas lokasi penemuannya yang pertama kali dan banyaknya bentuk-bentuk serupa yang tersebar di wilayah tertentu seperti tipe Cacang, tipe Bali, tipe Busungbiu dan sebagainya. Di samping tipe-tipe tersebut, berdasarkan bentuk dan jumlah tonjolan serta ciri-ciri lainnya, R.P. Soejono juga telah membagi berbagai sub-sub varian.

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk sarkofagus yang sudah banyak ditemukan di Bali, R.P. Soejono (1997:79-91) melakukan penggolongan berdasarkan ukuran, bentuk penampang lintang dan penempatan tonjolan sebagai berikut.

1. Berdasarkan ukuran
 - a. Tipe kecil dengan ukuran panjang antara 80-148 cm
 - b. Tipe sedang dengan ukuran antara 150-170 cm
 - c. Tipe besar dengan ukuran panjang antara 200-268 cm
2. Berdasarkan bentuk penampang lintang, dibedakan:

Tipe I : Berbentuk trapesium dengan sisi atas berbentuk kerawal atau meruncing di tengah-tengah.

Tipe II : Setengah lingkaran atau setengah bulat panjang, meruncing.

Tipe III : Persegi panjang dengan sisi atas berbentuk susunan kerawal.

Tipe IV : Persegi panjang dengan sisi atas berbentuk lengkung.

Tipe V : Segi lima.

3. Berdasarkan tonjolan:

t = tanpa tonjolan

T = Bertonjolan:

- a. Bentuk bulat tebal (bentuk umum)
- b. Bentuk bulat gepeng
- c. Bentuk bujur sangkar atau persegi panjang (umumnya gepeng)
- d. Bentuk segi tujuh gepeng
- e. Bentuk persegi panjang gepeng dengan sisi atas susunan kerawal
- f. Bentuk kepala atau topeng
- g. Bentuk kepala atau topeng di bidang depan tutup/wadah dan "ekor" atau tonjolan membulat tebal di bidang belakang tutup/wadah.
- h. Bentuk kepala atau topeng dengan tubuh, lengan dan kaki dalam sikap kangkang pada bidang atas tutup dan bidang bawah wadah.

Jumlah dan letak tonjolan:

1. Sebuah di bidang depan dan sebuah di bidang belakang wadah/ tutup.
2. Sepasang di bidang depan dan sepasang di bidang belakang wadah/ tutup
3. Sepasang masing-masing bidang samping baik wadah/ tutup.
4. Sebuah di bidang depan dan sepasang di bidang belakang wadah/ tutup.
5. Sebuah di salah satu bidang sempit, di belakang atau di depan baik wadah/ tutup.
6. Sepasang di salah satu bidang

sempit, di belakang atau di depan baik wadah/tutup (Soejono, 1977 : 79-91).

Dari tiga buah sarkofagus yang ditemukan di situs Sampiang ini tampaknya sarkofagus A dan sarkofagus B termasuk satu tipe yang memiliki sub varian berdasarkan perbedaan penampang lintang. Namun sarkofagus C memiliki bentuk tonjolan yang berbeda yang juga merupakan perbedaan sub varian. Dengan demikian sarkofagus-sarkofagus situs Sampiang termasuk tipe All yaitu sub tipe Bona, yang membedakan hanyalah sub variannya. Ditinjau dari posisi mayat dalam kubur sarkofagus pada umumnya sistem penguburan dengan sarkofagus adalah sistem penguburan primer, yaitu dikenal ada dua macam posisi mayat, ialah dengan sistem jongkok dan terlipat. Kedua cara penempatan mayat dalam sarkofagus seperti ini oleh R.P. Soejono dalam disertasinya telah direkonstruksi melalui gambar sarkofagus Cacang dengan sistem penguburan terlipat dan sarkofagus Marga Tengah dengan rekonstruksi penguburan jongkok (Soejono, 1977, II: Gb. 20 dan Gb. 23).

Dari hasil pengamatan terhadap posisi tulang pada sarkofagus C tampaknya pola penguburannya adalah primer terlipat. Mengamati bentuk, baik sikap rangka maupun bekal kubur yang ada di dalam sarkofagus C, tampaknya tidak ada hal-hal yang istimewa yang membedakan keberadaan sarkofagus C, temuan sarkofagus rangkap merupakan temuan langka yang perlu dicermati, dan mungkin sebagai wujud status sosial seseorang. Namun apabila diamati, situs Sampiang hanya memiliki penguburan dengan wadah sarkofagus, dapat pula

dibandingkan dengan situs Keramas yang disebut "pendem", yaitu semua penguburan di sana menggunakan sarkofagus, dan tidak tampak ada penguburan tanpa wadah di dekatnya. Pada situs ini juga ditemukan sarkofagus rangkap, tetapi dalam bentuk fragmentaris. Berdasarkan pengamatan ini, sementara penulis berpendapat bahwa pada situs kubur yang memiliki sistem penguburan hanya dengan wadah sarkofagus, status sosial yang tinggi dapat juga ditunjukkan dengan penggunaan sarkofagus rangkap sebagai penguburannya. Pada situs-situs kubur lain yang memiliki budaya penguburan dengan sarkofagus dan penguburan tanpa wadah, kemungkinan status sosial yang tinggi akan dilakukan dengan penguburan dengan wadah sarkofagus, sedangkan yang lainnya dikubur tanpa wadah (Soejono, 1977: 143-145; Kruyt, 1938: 394; Korn, 1930; Heekeren, 1955: 14). Apabila pada satu situs kubur terdapat lebih dari satu macam wadah kubur ditambah pula dengan penguburan tanpa wadah, untuk penentuan status sosial, kiranya perlu dilakukan analisis yang lebih cermat, baik mengenai wadah kubur maupun bekal kuburnya. Dengan demikian, penelitian lebih jauh mengenai eksistensi penguburan dengan sarkofagus rangkap perlu dilaksanakan dalam suatu konteks sosial-budaya yang lebih luas.

IV. Penutup

Berdasarkan pengamatan yang didasari atas klasifikasi yang dilakukan oleh R.P. Soejono terhadap sarkofagus Bali, maka ketiga buah sarkofagus

Sampiang dapat ditempatkan pada sarkofagus sub tipe Bona. Adanya sarkofagus rangkap di situs ini menunjukkan status sosial yang lebih tinggi di kalangan masyarakat yang memiliki budaya penguburan dengan sarkofagus.

DAFTAR PUSTAKA

Callenfels, P.V. van, 1931 Stein. "Merkwaardige Vondsten of Bali, De Cultur van het Bronstijdperk". *Java Bode*, No. 108, 80 ste jg.

Gede, I Dewa Kompiang, 1999. "Penelitian Sarkofagus di Banjar Sengguan Gianyar", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

Goris, R dan Donkers, P.L. t.t. *Bali Atlas Kebudayaan, Cult and Customs*, Jakarta, Penerbit Pemerintah R.I.

Heekeren, HR van, 1955. "Proto-historic Sarcophagi on Bali", *Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, Jakarta, Archaeological Service of Indonesia, No. II : I-15.

Hoop, A.N.J. Th a' Th van der, 1941. "Catalogus der Prehistorische Versameling", *KBGKW*, Batavia.

Korn, V.E., 1928. "De Vondst op Bali", *De Locomotief*, No. 159, 77e Jaargang.

Kruyt, Albert, C. 1938. *De West Toradjas op Midden-Celebes*, III., Amsterdam.

———, 1930. Een-Oud Balische Begraafplaats", *De Locomotief*, No. 244, 79C Jaargang.

Moojen, P.A.J., 1929. "Steenen Doodkisten op Bali", *NION*, 13:313-316.

Nieuwenkamp, W.O.J. 1926. "Van Eenige Raadselachtige Voorwerpen en Een Weinigbekende Kluizenarij op Bali," *NION*, 11:90-93.

Soejono, R.P., 1977, *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Jakarta.

Sutaba, I Made, 1973. *Laporan Penemuan Sarkofagus di Bali* (tidak terbit).

Swellengrebel, J.L. 1960. "Introduction", *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, The Hague, Bandung, W.van Hoeve: I-67.

Yuliaty, L. Kd. Citha, 1999. "Penelitian Sarkofagus Gria Hyang Api Gianyar".

Laporan Penelitian Arkeologi, No. 1, Balai Arkeologi Denpasar.



PETA 1. LOKASI SITUS SAMPIANG, KELURAHAN GIANYAR, KAB. GIANYAR



Foto 1. Bagian Tutup Sarkofagus A.



Foto 2. Sarkofagus B.

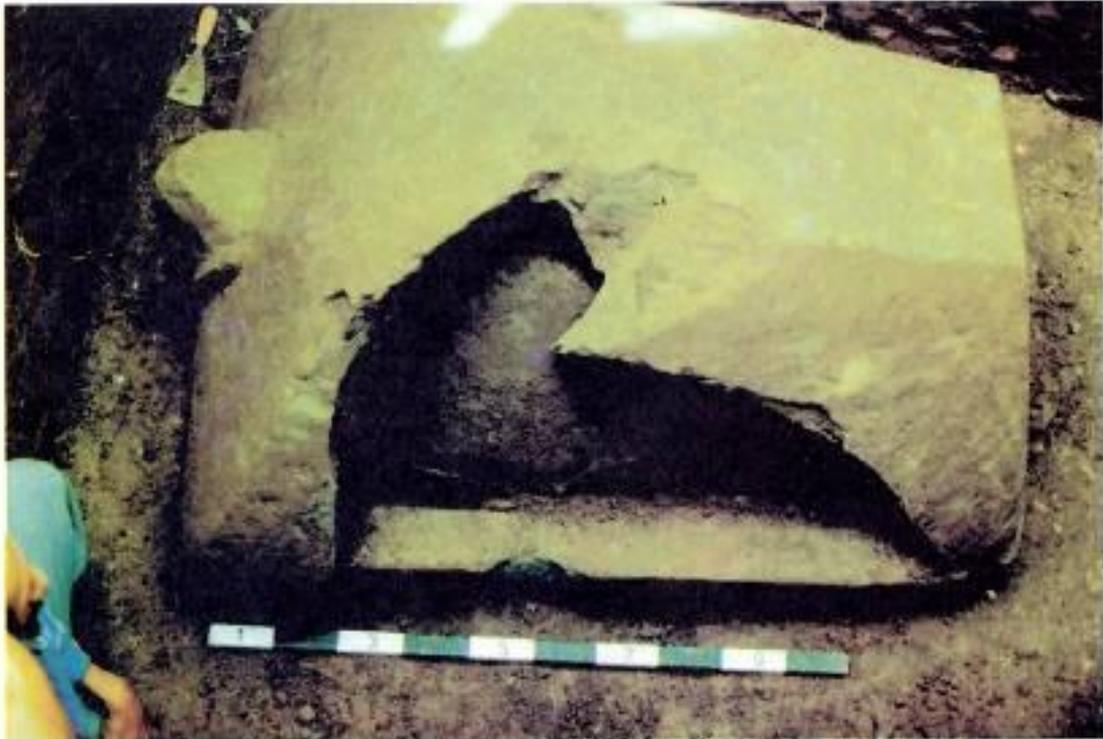


Foto 3. Sarkofagus B dengan Sarkofagus C di dalamnya.



Foto 4. Kedok muka tutup Sarkopagus B